

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi yang terus maju tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, dan wadah untuk berkembangnya pengetahuan adalah dunia pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini menyebabkan semakin beratnya tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di tanah air. Tantangan ini menuntut kerja keras berbagai komponen yang terlibat dalam bidang pendidikan seperti: pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) dan sekolah dengan unsur pimpinan dan gurunya. Pendidikan pada hakikatnya harus mampu menyediakan lingkungan yang memungkinkan setiap peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya secara optimal yang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotor.

Tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana dikemukakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 yang dimaksud dengan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-undang RI No.20,2013,pasal.1), berkaitan dengan tujuan dan konsep di atas bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Melihat pentingnya pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan guna menjawab perubahan zaman.

Masalah peningkatan mutu pendidikan tentulah sangat berhubungan dengan proses pembelajaran.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto,2010,h.2), sama halnya belajar merupakan aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. (Purwanto,2011,h.38).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, dimana guru sebagai fasilitator, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan setiap guru menginginkan proses pembelajaran yang dilaksanakannya menyenangkan, sehingga harus adanya evaluasi kinerja guru. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang guru dalam mengajar.

Menurut C.Gichuhi (2011), dalam penelitiannya mengatakan bahwa Tes sebagai teknik penilaian adalah alat yang digunakan untuk memperoleh informasi tingkat kecerdasan peserta didik, penelitiannya menunjukkan bahwa pelatihan tentang konstruksi tes untuk guru akan mempengaruhi kemampuan guru dalam menyusun item-item uji oleh karena itu temuan ini mengisyaratkan bahwa pelatihan-pelatihan

dapat membantu dalam meningkatkan tes buatan guru untuk penilaian pembelajaran yang efektif, dengan kata lain pelatihan konstruksi tes terhadap guru-guru akan dapat meningkatkan kualitas penilaian. Pendapat dari E.J.Rohaana, R.Taconis dan W.M.G.Jochems (2012), bahwa Pengetahuan materi pelajaran guru, memainkan peranan penting dalam mempengaruhi pembelajaran siswa, untuk itu guru harus fokus pada pengembangan pengetahuan materi pelajarannya. Pengetahuan ini secara positif akan mempengaruhi tingkat percaya diri dalam mengajar dan pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi siswa. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini disarankan guru untuk selalu membimbing siswa di kelas dengan menunjukkan perilaku positif. F.Ell, M.Hill and L.Grudnoff (2012), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Pengetahuan awal atau sebelumnya seorang guru sangatlah penting dan akan berpengaruh terhadap atau menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan memiliki pengetahuan awal tentang mata pelajaran, siswa dan pembelajaran itu akan memungkinkan guru tersebut lebih mudah mengenali fitur utama sebelum dimulainya pembelajaran. demikian pula pendapat dari P.Nilsson & J.V. Driel (2011), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Ada hubungan yang kuat antara sikap guru terhadap mata pelajaran dan kepercayaan diri mereka untuk mengajar mata pelajaran yang mereka ajarkan, pengetahuan pokok guru mata pelajaran dan sikap mereka yang pada gilirannya akan mempengaruhi pemahaman dan sikap siswa. Dengan kata lain guru yang bagus mengajarnya ditandai oleh cara mengajar yang teratur dan menjalankan tugasnya dengan antusias, untuk lebih jauh akan mempengaruhi dirinya berperilaku yang baik. Elizabeth Covay Minor (2016), menunjukkan bahwa guru yang berkualitas tinggi akan percaya diri dan mereka lebih mampu menjawab pertanyaan siswa dan focus pada pembelajaran, didukung oleh pengetahuan yang kuat, lebih mungkin untuk menggambarkan pemahaman mendalam dan bermakna tentang materi pelajaran dan

untuk menggambarkan bagaimana mereka mengintegrasikan dalam pengajaran mereka dengan cara yang berarti. Hal ini akan berpengaruh terhadap pembelajaran siswa. (E.C.Minor and L.Desimone,2016).

Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas akan terlihat dari gerakan, perbuatan, pelaksanaan, kegiatan atau tindakan sadar yang diarahkan guru untuk mencapai tujuan atau target tertentu dari tugas yang dilaksanakan dalam melaksanakan evaluasi. Seorang guru berperan sebagai evaluator sehingga harus mampu memahami prinsip dan penilaian, serta mengevaluasi hasil belajar dimulai dari merencanakan materi pembelajaran, membuat Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK), membuat kisi-kisi soal, membuat soal itu sendiri, menganalisis butir soal, melaksanakan tes baik tes standar maupun tes buatan guru, mengukur, memberi nilai, sampai memutuskan apakah siswa sudah berhasil atau belum. Masing-masing kegiatan saling berkaitan satu sama lainnya. Artinya, evaluasi tidak bisa berlangsung tanpa merancang seperangkat alat tes, memberikan tes, mengukur hasil belajar siswa dan memberikan penilaian terhadap hasil belajar itu.

Oleh sebab itu penting bagi seorang guru mengetahui secara luas dan mendalam tentang evaluasi dengan meningkatkan pengetahuannya, seorang guru juga berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya didorong oleh rasa keingintahuannya serta sikapnya terhadap materi tertentu. Bahwa sikap dan tingkah laku guru lebih efektif dibanding dengan perkataannya yang lebih dibarengi dengan perbuatannya dan seorang guru mampu mematuhi norma dan nilai kemanusiaan, menerima tugas mendidik bukan sebagai beban, belajar dan mengajar memberikan penghargaan kepada orang lain termasuk kepada peserta didik, bersikap arif dan bijaksana, serta guru yang professional akan senantiasa meningkatkan kualitas. Salah satunya dalam pembelajaran sosiologi, dimana dalam pembelajaran sosiologi peserta didik harus mampu meningkatkan

kemampuan berpikir, berperilaku dan berinteraksi dalam keragaman realitas sosial dan budaya berdasarkan etika.

Siswa yang berhasil akan dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi, sedangkan yang belum berhasil perlu diberi remedial atau tetap berada pada levelnya semula. Dapat dipahami bahwa, keberhasilan siswa ternyata salah satunya dipengaruhi oleh keberhasilan guru dalam membuat soal yang bermutu. Kesalahan guru dalam mengevaluasi hasil belajar tidak saja akan merugikan pihak siswa, tetapi juga sekolah tempat pendidikan itu berlangsung.

Berdasarkan pengamatan terhadap guru – guru mata pelajaran Sosiologi di Jakarta Utara dalam melaksanakan tes, tes yang di gunakan belum di analisis, baik tingkat validitas, realibilitas maupun tingkat kesukarannya, sehingga tidak beralasan untuk mengatakan bahwa tes buatan tersebut berkualitas atau tidak

Tes buatan guru merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui hasil belajar siswa. Agar menjadi alat ukur yang berkualitas maka pada saat perencanaan, penyusunan dan penuangannya ke dalam butir – butir soal semestinya dilakukan dengan baik, sehingga dapat menghasilkan tes yang berkualitas. Hal seperti ini seringkali tidak seluruhnya dapat dilaksanakan oleh guru-guru mata pelajaran Sosiologi sehingga diperoleh tes yang tidak memenuhi standar kualitas. Hal ini pula yang diduga berpengaruh kepada hasil belajar siswa yang sampai saat ini di anggap masih rendah dan belum sesuai dengan harapan orang tua siswa dan masyarakat pada umumnya.

Hal apa saja yang perlu menjadi perhatian berkaitan dengan kualitas tes buatan guru. Untuk menjawab pertanyaan ini perlu dikaji dari berbagai faktor, karena cukup banyak yang berkaitan dengan kualitas tes buatan guru dan dapat berakibat pula pada hasil belajar siswa. Namun demikian dalam kesempatan ini penulis hanya ingin menekankan pada sebagian kecil faktor yang menurut dugaan dapat memberikan

kontribusi yang cukup berarti, yaitu pengetahuan guru tentang konstruksi tes, penguasaan guru terhadap materi ajar, dan sikap guru terhadap mata pelajaran.

Pengetahuan Konstruksi Tes, Penguasaan Materi Pelajaran dan Sikap Atas Pelajaran merupakan hal yang penting berkaitan dengan jabatan fungsional guru, dengan demikian hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kinerja guru tersebut.

Memperhatikan uraian di atas dapat dikatakan bahwa untuk memberikan penilaian terhadap keberhasilan siswa maupun keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka harus ada alat ukur yang digunakan, alat ukur tersebut diantaranya adalah tes buatan guru. Namun tes buatan guru tersebut harus berkualitas, secara sederhana tes buatan guru dapat ditentukan berdasarkan validitas dan reliabilitas tes.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, kualitas tes objektif buatan guru Sosiologi SMA Negeri dan Swasta khususnya guru di Jakarta Utara bukanlah merupakan faktor yang berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari faktor-faktor yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas tes buatan guru, baik secara internal maupun eksternal seperti: pengetahuan tentang konstruksi tes, penguasaan bahan ajar, sikap atas mata pelajaran, kreativitas guru, daya juang, latar belakang pendidikan, motivasi kerja, komitmen kerja, budaya organisasi dan kemampuan manajerial.

Disamping faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa masalah lain yang tidak terlepas dari keberadaan guru sebagai komponen penting di sekolah dalam aktivitas pembelajaran. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut: (1) guru belum mampu membuat tes atau mengevaluasi siswanya dengan baik, (2) guru membuat tes ketika diperlukan saja, dan tanpa memikirkan syarat-syarat atau kriteria tes yang benar, (3) guru tidak begitu memikirkan apakah tes yang dibuat dapat dijawab

oleh siswa, terlalu mudah atau terlalu sulit, (4) guru hanya mengenal istilah-istilah evaluasi, tetapi belum mengerti tentang pengertian, maksud dan cara melakukannya dengan baik, (5) guru kurang memahami konsep validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, daya beda dan fungsi pengecoh, (6) guru jarang menyusun soal merujuk kepada pedoman penyusunan soal yang ada, (7) dalam penyusunan soal, soal cenderung disusun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan apa adanya, (8) soal cenderung disusun sesaat menjelang ujian akan dilaksanakan, (9) guru hanya memanfaatkan perangkat soal yang dibuat oleh beberapa penerbit buku dan penerbit Lembaran Kerja Siswa (LKS) yang belum diuji keterandalannya.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi pada empat variabel yaitu satu variabel exogen dan tiga variabel endogen. Satu variabel exogen, yang dimaksud adalah variabel penguasaan bahan ajar ( $X_1$ ) dan tiga variabel endogen yaitu pengetahuan konstruksi tes ( $X_2$ ), sikap atas pelajaran Sosiologi ( $X_3$ ), dan kualitas tes objektif buatan guru ( $Y$ ). Adapun yang menjadi unit analisis pada penelitian ini adalah dibatasi pada guru Sosiologi yang ada pada Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta se-Jakarta Utara.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Terdapat pengaruh langsung penguasaan bahan ajar terhadap kualitas tes objektif buatan guru Sosiologi SMA Negeri dan Swasta se Jakarta Utara?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung pengetahuan konstruksi tes terhadap kualitas tes objektif buatan guru Sosiologi SMA negeri dan swasta se Jakarta Utara?

3. Apakah terdapat pengaruh langsung sikap atas pelajaran Sosiologi terhadap kualitas tes objektif buatan guru Sosiologi SMA negeri dan swasta se Jakarta Utara?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung penguasaan bahan ajar terhadap sikap atas pelajaran Sosiologi?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung pengetahuan konstruksi tes terhadap sikap atas pembelajaran Sosiologi?
6. Apakah terdapat pengaruh langsung penguasaan bahan ajar terhadap pengetahuan konstruksi tes?
7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung penguasaan bahan ajar terhadap kualitas tes objektif buatan guru melalui Sikap Atas Pelajaran Sosiologi?
8. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung pengetahuan konstruksi tes terhadap kualitas tes objektif buatan guru melalui Sikap Atas Pelajaran Sosiologi?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi mamfaat baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan teoritis adalah menambah khasanah keilmuan khususnya tentang pembuatan Tes yang bermutu dan memberikan sumbangan bahan kajian dalam pengembangan program pendidikan. Kegunaan Praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak terkait, antara lain Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta, Kepala Sekolah, Guru Sosiologi sebagai umpan balik dalam peningkatan kualitas penilaian dan kegiatan belajar mengajar.

Dengan adanya temuan dari hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan pertimbangan bagi Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta pada kegiatan kegiatan proyek penataran-penataran mata pelajaran untuk memberikan perbaikan pada hal yang ditemukan. Dengan adanya temuan tentang kualitas tes objektif buatan guru yang



semakin baik maka informasi dan keputusan yang dihasilkan terhadap prestasi belajar siswa akan lebih tepat. Selanjutnya penemuan hasil penelitian akan menjadi bahan informasi guna mengambil langkah-langkah atau keputusan perbaikan dalam penataran-panataran di Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. Temuan hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi guru-guru Sosiologi DKI Jakarta pada umumnya dan khususnya guru-guru Sosiologi Jakarta Utara Provinsi DKI Jakarta. Hasil ini juga diharapkan akan menjadi bahan acuan bagi guru SMA yang akan mengembangkan tes objektif Sosiologi yang memenuhi standar kualitas yang baik dan untuk dijadikan sebagai informasi akurat kepada para peneliti tentang keadaan kualitas tes objektif buatan guru.

Jika dari hasil penelitian ini ternyata terdapat pengaruh langsung positif pengetahuan konstruksi tes terhadap kualitas tes objektif buatan guru, terdapat pengaruh langsung positif penguasaan bahan ajar terhadap kualitas tes objektif buatan guru, terdapat pengaruh langsung positif sikap atas pelajaran Sosiologi terhadap kualitas tes objektif buatan guru, terdapat pengaruh langsung positif pengetahuan konstruksi tes terhadap sikap atas pelajaran sosiologi, terdapat pengaruh langsung positif penguasaan bahan ajar terhadap sikap atas pelajaran sosiologi dan terdapat pengaruh langsung pengetahuan konstruksi tes terhadap penguasaan bahan ajar, maka peningkatan kualitas tes objektif Sosiologi dapat disarankan agar Kepala Dinas Provinsi DKI Jakarta sebagai penentu kebijakan di lembaga yang dipimpinnya memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap penataran-penatan yang dilaksanakan.

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya dan peningkatan motivasi guru-guru sosiologi pada umumnya dan khususnya guru-guru Sosiologi Jakarta Utara dalam penataran guru-guru yang akan datang.